

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan, mengembangkan agribisnis dan meningkatkan kesejahteraan petani, mengisyaratkan bahwa produk pertanian yang dihasilkan harus memenuhi syarat kuantitas, kualitas dan syarat keberlanjutan sehingga memiliki daya saing dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau (Direktorat Serealia, 2003).

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Hasil sensus pertanian tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 237 juta penduduk Indonesia, sekitar 45,3 persen bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sangat diharapkan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi, baik sebagai penyedia atau sumber bahan baku industri maupun sektor andalan Indonesia selain minyak dan gas bumi (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Salah satu usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional di sektor pertanian adalah pada tanaman pangan dan hortikultura. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura terdiri dari tanaman padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias serta tanaman obat yang dapat meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup, serta kemampuan petani dalam sistem agribisnis dengan memanfaatkan keunggulan komparatif berupa iklim, kesesuaian dan kualitas lahan, ketersediaan tenaga kerja dan peluang pasar, baik di dalam maupun di luar negeri (Anonim, 1994).

Dalam konsep pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian, sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas masyarakat Indonesia (Soekartawi, 2003).

Teori-teori pembangunan sepakat bahwa semakin berkembang suatu Negara, maka makin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam Produk Domestic Bruto (PDB). Makin besarnya kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional suatu Negara tidak berarti makin terbelakangnya Negara tersebut dipandang di mata dunia. Adanya suatu transformasi menuju pembangunan yang berbasis agribisnis dan agroindustri akan mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian Negara. Namun pembangunan pertanian selama ini berorientasi kepada usahatani (on farm agribusiness) dengan sasaran utama peningkatan produksi dan kurang mengacu pada system agribisnis, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik terhadap perekonomian nasional maupun terhadap petani sebagai pelaku usaha terbesar sektor ini (Soekartawi, 1993).

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman palawija merupakan kegiatan yang sangat penting di Indonesia. Dengan kedudukannya sebagai bahan pokok, produk tanaman pangan,

hortikultura dan palawija menjadi faktor utama dalam menentukan biaya hidup di Indonesia (Saragih, 2001).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan nasional karena sektor ini menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu pemerintah melalui program pembangunan nasional akan melakukan pengembangan agribisnis yang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian termasuk perkebunan dan kehutanan yang mampu bersaing serta meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat pertanian khususnya bagi petani untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2004).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Saat ini telah banyak berkembang tanaman palawija yang sebelumnya hanya ditanam sebagai sampingan bagi petani. Bagi kebanyakan orang jagung hanya dikenal sebagai bahan makanan pengganti beras atau pakan burung. Padahal, komoditas ini bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi (Purwono dan Hartono, 2005).

Pentingnya analisa usahatani dilakukan adalah mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sedangkan informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena tiap tipe

usahatani pada tiap skala usaha dan tiap lokasi berbeda satu sama lainnya karena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995).

Salah satu jenis jagung yang mempunyai prospek bisnis yang baik dan menguntungkan adalah jagung manis. Jagung manis biasa dikenal dengan *sweet corn* (*Zea mays saccharata Sturt*) termasuk dalam tanaman sayuran dimana merupakan tipe jagung yang baru dikembangkan masyarakat di Indonesia. Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu jagung manis mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di pasaran, karena selain mempunyai rasa yang manis, faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relatif lebih cepat. Buah tanaman jagung manis ini digemari untuk sayur, lauk-pauk, kue, jagung bakar ataupun dikonsumsi langsung dalam bentuk buah rebusan, serta dapat di olah dalam bentuk produk kalengan, susu jagung dan lain-lain (Purwono dan Hartono, 2005).

Menurut Febrianti (2009), bahwa ada perbedaan antara jagung manis dan jagung biasa. Walaupun secara fisik maupun morfologi, jagung manis dan jagung biasa sulit dibedakan. Tapi perbedaan umumnya pada warna bunga jantan yaitu bunga jantan jagung manis berwarna putih, sedangkan pada jagung biasa kuning kecokelatan. Rambut jagung manis berwarna putih, sedangkan pada jagung biasa berwarna merah. Jagung manis mengandung lebih banyak gula dalam endospermnya dari pada jagung biasa dan pada proses pematangan kadar gula yang tinggi menyebabkan biji keriput. Keadaan keriput inilah yang membedakannya dengan biji jagung biasa. Perbedaannya yang lain adalah jagung manis lebih gejal

dan memiliki tongkol lebih kecil dibandingkan jagung biasa. Tongkol umumnya sudah siap dipanen ketika tanaman berumur antara 60-70 hari. Jagung manis mempunyai nilai gizi yang berbeda dengan jagung biasa.

Menurut Rukmana (2005), pada mulanya jagung manis terbatas pada kalangan tertentu, terutama masyarakat di kota-kota besar. Dewasa ini jagung manis juga di gemari di berbagai negara di dunia. Perkembangan selanjutnya, nilai ekonomi jagung manis di pandang cukup tinggi dan berprospek cukup cerah karena selain di perdagangkan di pasar domestik (dalam negeri) juga luar negeri.

Di Indonesia, jagung manis (*Sweet Corn*) sudah lama dikenal masyarakat sebagai tambahan sayuran dan memiliki gizi yang tinggi. Jagung manis merupakan salah satu komoditas pertanian yang disukai oleh masyarakat karena rasanya yang enak, mengandung karbohidrat, protein dan vitamin yang tinggi serta kandungan lemak yang rendah. Jagung manis mengandung kadar gula yang relatif tinggi, biasanya dipanen muda untuk direbus atau dibakar. Bagi para petani komoditas ini merupakan harapan, karena nilai jualnya yang cukup tinggi. Jagung manis biasanya dijual di supermarket atau restoran dengan harga lebih mahal dari pada jagung biasa (cit Febrianti, 2009).

Salah satu jenis jagung yang mempunyai prospek bisnis yang baik dan menguntungkan adalah jagung manis. Jagung manis yang biasa dikenal dengan *sweet corn* (*Zea mays saccharata sturt*) termasuk dalam tanaman sayuran dimana merupakan tipe jagung yang baru dikembangkan masyarakat di Indonesia. Jagung manis semakin populer dan banyak di konsumsi karena memiliki rasa manis, faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relatif lebih cepat. Buah tanaman jagung manis ini digemari untuk sayur, lauk pauk, kue, jagung bakar

ataupun dikonsumsi langsung dalam bentuk buah rebusan, serta dapat diolah dalam bentuk produk kalengan, susu jagung dan lain-lain (Purwono dan Hartono, 2005)

Dalam pemasaran jagung yang berlaku di masyarakat saat ini, sudah ada yang dilakukan dengan sistem kontrak beli, artinya produsen dan pembeli sudah melakukan perjanjian jual beli sebelum jagung ditanam. Sistem ini lebih menguntungkan kedua belah pihak sebab terdapat kepastian produksi dan harga (Purwono dan Hartono, 2005). Salah satunya dapat dilakukan dengan kemitraan.

Secara konseptual, strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan besar dengan prinsip saling membutuhkan diantara kedua belah pihak dalam menjalankan usaha. Kemitraan dapat juga disebut sebagai perikatan, di dalam kemitraan terdapat hubungan kerja sama antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar atau menengah. (Jafar, 2000).

Penelitian tentang analisa usahatani jagung manis ini perlu dilakukan karena analisa usahatani menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi manfaat atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi. Selain itu, juga perlu diketahui apa alasan petani masih menanam jagung manis ini. Karena di kota padang jagung manis ini bukan komoditi unggulan.

B. Perumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu penghasil jagung di Indonesia. Mencakup areal seluas 20.673 Ha pertanaman jagung dengan sentral produksi meliputi daerah Padang, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Pasaman, Pesisir Selatan dan daerah lainnya. Total produksi 48.230 ton dan terbuka peluang untuk verifikasi pengembangan produk untuk produksi minyak jagung, tepung maizena,

industri pakan ternak, industri makanan, ethanol, dan lain-lain (Dirjen Holtikultura, 2000). Sedangkan hasil jagung manis di Indonesia per hektarnya masi rendah rata-rata 2,89 ton per hektar (Rahmansyah, 1994).

Menurut badan pusat stastistik (2012), selama kurun waktu 4 tahun terakhir 2009-2012 produksi jagung manis Sumatera Barat cenderung tidak stabil atau mengalami penurunan dari 351,83 ton per tahun, 341,795 ton per tahun, 354,262 ton per tahun dan 327,086 ton per tahun. Direktorat jendral perdagangan dalam negeri (2012) menyatakan untuk memenuhi kebutuhan jagung di penuhi oleh impor sebesar 2,5 juta ton pada tahun 2012 dan dirasakan kurang memadai.

Berdasarkan informasi survey dari pasar, toke jagung dan petani yang tersebar di kota padang saat survey pendahuluan, ditemukan bahwa *demand* akan jagung manis di daerah Kota Padang ini sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena di Kota Padang ini merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang terkenal sebagai daerah pariwisata, diantaranya pantai, laut, Jembatan Siti Nurbaya dan Batu Malin Kundang. Kondisi ini merupakan peluang sangat besar bagi petani jagung manis hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya penjual jagung rebus di tempat-tempat pariwisata tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung manis, sebagai makanan atau pun cemilan di tempat-tempat pariwisata tersebut. Dengan gambaran potensi pasar jagung tersebut, tentu membuka peluang bagi petani untuk menanam jagung atau meningkatkan produksi jagungnya.

Berdasarkan wawancara dengan petani yang tersebar di Kota Padang di dapatkan informasi bahwa sebagian besar petani lebih memilih menanam padi atau tanaman yang lain ketimbang jagung manis, hal ini di karenakan jagung

manis bukan komoditi unggulan Kota Padang. Perbedaan proses produksi yang paling mendasar jagung manis ini adalah waktu panen.

Tabel 1. Produksi Jagung Manis di Kota Padang

| Tahun | Produksi (ton) |
|-------|----------------|
| 2013 | 20 |
| 2012 | 36 |
| 2010 | 7 |
| 2009 | 16 |
| 2008 | 15 |

Sumber : BPS 2014 Sumatera Barat

Dari survei pendahuluan dan wawancara dengan beberapa petani yang tersebar di kota padang, dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung manis di kota padang diantaranya : (1) kurangnya bimbingan teknis dari dinas pertanian setempat dalam akses estetika kelembagaan di tingkat petani dan kelompok tani, (2) tidak ada nya informasi yang menjelaskan posisi komoditi unggulan jagung manis terhadap sektor wisata di Kota Padang dan (3) asumsi petani bahwa *revenue* yang diterima petani lebih besar berasal dari sektor produksi padi sawah dari sektor produksi jagung.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembangunan pertanian yaitu meningkatkan pendapatan keluarga petani, maka selain dari peningkatan produksi tentu juga diperlukan tata cara budidaya jagung manis yang baik, menyempurnakan rantai pemasaran, mencari peluang untuk meningkatkan produktifitas budidaya dan margin pemasaran yang diterima petani dalam rantai pemasaran dan memformulasikan upaya yang harus ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, penekanan tidak cukup hanya terbatas pada faktor agronomi saja, tetapi faktor ekonomisnya juga akan

sangat menentukan keberhasilan usaha meningkatkan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usahatani tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula. Peningkatan produksi baru bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan pendapatan, bila produksi tersebut dapat dipasarkan dengan baik dan memperoleh harga jual yang layak (Soekartawi, 2003).

Dengan adanya permasalahan ini, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata Sturt*) di Kota Padang**”.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik dan alasan petani pada usahatani jagung manis di Kota Padang
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan petani dalam melakukan usahatani jagung manis di Kota Padang
3. Menganalisis peran pemerintah dalam usaha tani jagung manis di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi petani untuk mengembangkan usahatani jagung manis.
2. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk pengembangan usahatani yang efisien sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai.

